

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Data Profil Desa

Desa : Pariok

Kecamatan : Candi Laras Utara

Kabupaten : Tapin

1. Luas Wilayah

Luas Wilayah : 26. 915 Km^2

2. Batas Wilayah

a. Sebelah Utara : Desa Sungai Salai dan Desa Batalas

b. Sebelah Selatan : Sungai Kali Negara/Desa Margasari Ilir

c. Sebelah Barat : Desa Sungai Salai

d. Sebelah Timur : Desa Margasari Ilir

3. Bangunan Rumah Tempat Tinggal

Bangunan Rumah : 430 Buah

4. Agama: Mayoritas Islam

5. Jumlah Penduduk

a. Laki-laki : 889 jiwa

b. Perempuan : 895 jiwa

c. Jumlah Total : 1,784 jiwa

d. Jumlah KK : 577 KK

6. Kondisi Masyarakat dan Mata Pencaharian Desa Pariok

Penduduk di Desa Pariok Mayoritas suku Banjar, dimana masyarakat tersebut masih sangat kental dengan adat dan istiadat yang turun temurun masih melekat hingga saat sekarang ini. Hubungan kekerabatan yang sangat erat antara penduduk yang satu dengan yang lain, menimbulkan adanya rasa solindaritas antara penduduk cukup baik, hal ini merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam menunjang kerjasama dan menjalin hubungan dalam proses kehidupan bermasyarakat. Desa Pariok merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Candi Laras Utara yang mulai berkembang dengan baik, dengan jumlah penduduk 1,784 jiwa, dimana penduduk laki-laki sebanyak 889 jiwa, 577 KK (Kepala Keluarga), sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 895 jiwa, disini diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.

Kebutuhan akan penyediaan lapangan pekerjaan adalah hal utama yang harus diperhatikan. dengan wilayah yang bervariasi hal ini pulalah yang kemudian menjadi salah satu faktor munculnya berbagai industri dan pertambangan. Kawasan Desa Pariok merupakan daerah yang bermacam-macam pekerjaan yang terdiri dari:

- | | | |
|-------------------|---|----------|
| a. Petani/Pekebun | : | orang |
| b. Pedagang | : | 2 orang |
| c. Nelayan | : | 2 orang |
| d. Buruh | : | 2 orang |
| e. PNS | : | 11 orang |

- f. Buruh Tani : orang
- g. TNI/POLRI : 0 orang
- h. Pensiunan : 1 orang
- i. Belum Bekerja : orang
- j. Tidak Bekerja : orang

7. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dilapangan bahwa selain kondisi keadaan alam, keadaan penduduk, dan mata pencaharian. Di Desa Pariok juga di lengkapi oleh beberapa fasilitas atau berupa sarana dan prasarana umum dan tentunya dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat di Desa Pariok antara lain sarana peribadatan, sarana dan prasarana kesehatan, sarana pendidikan, sarana umum lainnya, dan pengelola sarana dan prasarana. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat.

1. Sarana Peribadatan

- a. Mesjid : 1 Buah
- b. Langgar/Moshalla : 7 Buah

2. Sarana dan Prasarana Kesehatan

- a. Posyandu : 1 Buah
- b. Puskesmas : 1 Buah

3. Sarana Pendidikan

- a. PAUD : 2 Buah
- b. TK : 2 Buah
- c. SD : 2 Buah

d. Madrasah/MTA/MTS : 2 Buah

4. Sarana Bangunan Tempat Usaha

a. Pabrik Padi : 1 Buah

b. Sarang Burung Walet : 5 Buah

c. Warung Teh : 15 Buah

d. Warung Makan : 1 Buah

e. Warung Kelontong : 25 Buah

f. Bengkel : 3 Buah

g. Kios Obat : 1 Buah

5. Prasarana Transportasi Desa

a. Jalan Tani : 7 Buah

b. Jalan Desa : 1 Buah 7.000 M

c. Jembatan : 24 Buah

d. Sungai : 24 Buah

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan adalah data tentang Pendidikan *Sholat* Fardhu pada Anak Keluarga Petani di Desa Pariok Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin, serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Agar penyajian data lebih sistematis, maka penulis akan mengemukakan menurut permasalahan sebagai berikut.

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikannya perkeluarga petani di desa Pariok Kecamatan Candi Laras Utara yang merupakan data hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik penggalan data yang telah ditetapkan, yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek yang di tetapkan yaitu 5 (lima) keluarga petani di desa Pariok Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin.

Kelima keluarga tersebut dipilih karena merupakan keluarga petani yang mempunyai anak usia 3,5-12 tahun belum kawin, dimulai dari usia yang belum sekolah sampai yang sekolah pada usia ini yang masih memerlukan bimbingan dari orang tua.

1. Data tentang Pendidikan *Sholat* Fardhu Pada Anak Keluarga Petani di Desa Pariok Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin.
 - a. Keluarga H

H adalah kepala keluarga (suami) yang berumur 39 tahun, sekarang pekerjaan sehari-hari H adalah sebagai petani, H tinggal di RT 3 dan pendidikan terakhirnya adalah SD (Sekolah Dasar). Dia mempunyai istri yang berumur 36 tahun yang latar belakang pendidikannya juga sama dengan suaminya tamatan SD (Sekolah Dasar). Pekerjaan sehari-hari istri H juga sebagai petani dan memiliki pekerjaan sampingan sebagai penjual sembako.

Keluarga ini dikaruniai 2 orang anak. Anak pertama laki-laki berumur 19 tahun yang masih menjalani studi (pendidikan) di pondok pesantren

DALWA, sedangkan anak kedua perempuan berumur 12 tahun yang sekarang kelas 6 SD (Sekolah Dasar).

H dan istrinya setiap hari pergi kesawah menggunakan *kelutuk/jukung* (perahu) pada pagi hari sekitar jam 7 dan kira-kira jam 2 siang mereka sudah pulang dan kadang-kadang mereka pulang jam 4 sore atau sesudah *sholat* ashar.

1) Cara orang tua mendidik anaknya dalam pendidikan *sholat*.

Dalam keluarga ini anak diajarkan untuk melaksanakan *sholat fardhu* dan dengan tata caranya sejak usia dini. Cara H mengajarkan *sholat* kepada anak-anaknya yaitu dia menjelaskan bahwa *sholat fardhu* itu wajib hukumnya untuk dijalankan. H juga mengatakan kepada anaknya bahwa setiap muslim diwajibkan untuk *sholat*. H berusaha mengajarkan masalah *sholat fardhu* ketika waktu luang biasanya malam, H mengajarkan masalah tata cara *sholat* dari gerakan sampai bacaan-bacaan *sholat*. Dari hasil wawancara dengan Bapak H cara Bapak H dan istrinya mengajarkan *sholat* yaitu melalui pembiasaan. Kalau anaknya si U tidak melaksanakan *sholat* Bapak H dan istrinya memberikan teguran kepada si U. Membiasakan *sholat*, mengenai pembiasaan *sholat* 5 waktu pada anaknya si U, H mengatakan “*aku kada sampat lagi m ingat akan mengenai sembahyang anak karena sibuk gasan mencari nafkah tapi mun aku sudah ada dirumah aku selalu mengingatkan sembahyang itu gin pas maghrib, isya lawan subuh, bila sholat dzuhur dan ashar ku serah akan lawan umanya yang maingatkan akan si U sumbahyang*

2) Kerjasama orang tua dalam memberikan pendidikan *sholat* bagi anak-anak mereka.

H beserta istrinya selalu meluangkan waktunya untuk menghadiri pengajian rutin di mesjid, mereka menganggap pendidikan agama dalam keluarga sangatlah penting diberikan dalam keluarga. Mereka mengetahui tugas dan peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama dalam keluarga yang dilakukan untuk menjadikan anak sholeh dan sholehah di kemudian hari. H sadar bahwa waktu yang dia miliki sangat sedikit untuk mengajar anaknya akan tetapi H tetap menyempatkan mengajarkan anaknya tentang *sholat* dan mengingatkan waktu *sholat* fardhu apabila sudah sampai waktunya. Menurut hasil wawancara Bapak H dan istrinya sama-sama memberikan pendidikan *sholat* kepada anaknya, kalau Bapak H sedang tidak ada di rumah biasanya istri beliaulah yang mengajarkan *sholat* dan mengingatkan waktu *sholat* kepada anaknya, begitu juga sebaliknya.

3) Respon anak ketika diberikan pendidikan *sholat* oleh orang tua mereka

Ketika penulis menanyakan kepada anaknya yaitu U, U mengatakan bahwa dia sangat senang sekali (antusias) karna orang tuanya sangat memperhatikan sekali dalam mengajarkan masalah tentang pendidikan *sholat*, mulai dari mengajarkan gerakan dan bacaan-bacaan *sholat* yang biasa diajarkan di ruang tamu ketika sedang santai, U sering diajarkan ayah atau ibunya secara bergantian jikalau ayah ibunya tidak sibuk, orang tuanya selalu mengingatkan ia untuk *sholatfardhu* jika sudah tiba waktu *sholat*. U

mengatakan jika U ketahuan tidak melaksanakan *sholat* fardhu U tidak di berikan hukuman akan tetapi di beri teguran oleh ayah dan ibunya.

b. Keluarga Y

Y adalah kepala keluarga (suami) yang berumur 40 tahun, sekarang pekerjaan sehari-hari Y adalah sebagai petani, Y tinggal di RT 3 dan pendidikan terakhirnya adalah SD (Sekolah Dasar). Dia mempunyai seorang istri yang berumur 38 tahun yang latar belakang pendidikannya juga sama dengan suaminya tamatan SD (Sekolah Dasar) dan pekerjaan sehari-hari istri Y juga sebagai petani dan mempunyai pekerjaan sampingan terkadang *ma'ikat hatap paring* untuk membantu menambah penghasilan suaminya.

Keluarga ini di karuniai 2 orang anak. Anak pertama perempuan berumur 21 tahun yang belum menikah dia sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Banjarmasin. Sedangkan anak yang kedua juga perempuan berumur 8 tahun yang sekarang kelas 3 SD (Sekolah Dasar).

Y dan istrinya setiap hari pergi kesawah menggunakan *kelutuk/jukung* (perahu) pada pagi-pagi sekali setiap selesai *sholat* subuh dan kira-kira jam 1 atau sesudah dzuhur mereka sudah pulang dan kadang-kadang jam 5 sore baru datang. K terkadang merasa tidak nyaman apabila sampai ketinggalan *sholarfardhu* dikarenakan pekerjaan. N (istri Y) sangat taat beribadah dan jika tidak melaksanakan *sholat*, dia merasa ada yang janggal dan kurang nyaman karena kewajibannya sebagai muslim wajib mengerjakan *sholat* telah tertinggal dikarenakan waktu yang terkadang tidak sempat *sholat* dan juga karena tempatnya. N (istri Y) akan tetap berusaha agar tidak meninggalkan

sholat bagaimanapun sibuknya dengan urusan sawah sering mereka gantian *sholat*.

1) Cara orang tua mendidik anaknya dalam pendidikan *sholat*.

Y dan N (istri Y) terkadang mengajarkan *sholat* dengan mencontohkan dan membiasakan anak untuk selalu *sholat*. ketika masuk waktu *sholat*. Y dan N hanya mengingatkan saja dan menegur bahwa masuk waktu *sholat* jika anaknya ketahuan tidak *sholat* Y dan N tidak marah akan tetapi menasehati bahwa jangan meninggalkan *sholat* lagi karena *sholat* hukumnya wajib.

Kata Bapak Y dan Ibu N paling sulit untuk membiasakan anaknya *sholat* shubuh, dzuhur dan Ashar, karena di usianya yang sekarang S cenderung lupa waktu apabila sudah asyik bermain bersama teman sebayanya. Sedangkan magrib dan isya biasanya U *sholat* berjama'ah di mesjid bersama teman-temannya. Y dan N melihat langsung apakah anaknya sudah benar melaksanakan *sholat* atau belum jikalau anak masih ada kesalahan maka orang tua mengarahkan bagaimana yang benar. Kemudian Y dan N membelikan buku panduan *sholat* yang benar dan kumpulan do'a-do'a.

Istri dari Y yaitu N selalu meluangkan waktunya untuk ikut pengajian rutin sekali seminggu di adakan di mesjid jaraknya cukup dekat dengan rumah mereka, untuk menambah ilmu Agama. mereka menganggap pendidikan agama dalam keluarga sangatlah penting diberikan dalam keluarga. Mereka mengetahui tugas dan peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama dalam keluarga yang dilakukan untuk menjadikan anak sholeh dan sholehah di kemudian hari.

- 2) Kerjasama orang tua dalam memberikan pendidikan *sholat* bagi anak-anak mereka.

Bapak Y dan Ibu N sangat kompak dalam mendidik anaknya dan dia bergantian mengajarkan masalah *sholat* ketika waktu luang biasanya malam sambil rebahan di kamar. Ketika Y dan N kelelahan maka terkadang kaka dari S yaitu M mengajarkan masalah *sholat* dan lainnya.

- 3) Respon anak ketika diberikan pendidikan *sholat* oleh orang tua mereka

Penulis juga mewawancarai anak-anak Y dan N yaitu M dan S mereka mengakui orang tuanya sangat bagus dalam mengajarkan pendidikan *sholat* di waktu yang luang orangtua mereka mengajarkan materi *sholat* atau tata cara *sholat* kepada M, M adalah kakanya S sudah sering diajarkan materi *sholat* jadi ketika orang tuanya sibuk atau kelelahan M lah yang menggantikan orangtuanya membantu adiknya S untuk belajar masalah *sholat*. Materi yang orang tua mereka ajarkan bisa perlahan mereka praktikkan dalam melakukan *sholat*, S mengatakan orangtua tidak pernah memberi hadiah ataupun hukuman tetapi hanya memberi peringatan apabila anaknya tidak melaksanakan *sholat*. S mengatakan bahwa orangtua selalu mengingatkannya apabila waktu *sholat* sudah sampai yaitu dengan menyuruh untuk *sholat* dan kadang-kadang mengajak *sholat* berjama'ah. N mengatakan respon S ketika diberi arahan untuk melaksanakan *sholat* tidak begitu antusias, terkadang perlu diberitahu beberapa kali baru mengerjakan *sholat*.

c. Keluarga M

M adalah kepala keluarga (suami) yang berumur 35 tahun, sekarang pekerjaan sehari-hari M adalah sebagai petani, M juga mempunyai pekerjaan sampingan sebagai buruh diperusahaan sawit. M tinggal di RT 3 dan pendidikan terakhirnya adalah tamatan SD (Sekolah Dasar). Dia mempunyai seorang istri yang berumur 31 tahun yang latar belakang pendidikannya adalah tamatan Pondok Pesantrin Nurul Jannah (PPNJ) dan pekerjaan sehari-hari istri M juga sebagai petani.

Keluarga ini dikaruniai 2 orang anak. Anak pertama laki-laki berumur 11 tahun yang masih duduk di bangku sekolah SD dan anak kedua perempuan yang berusia 7 bulan.

1) Cara orang tua mendidik anaknya dalam pendidikan *sholat*.

Dalam keluarga ini anak sudah diajarkan untuk melaksanakan *sholatfardhu* dan tata caranya sejak dini. Cara M mengajarkan *sholat* kepada anaknya yaitu dia lebih dulu menjelaskan bahwa *sholatfardhu* itu hukumnya wajib untuk dijalankan. M juga mengatakan kepada anaknya bahwa setiap muslim diwajibkan untuk *sholat*. M dulu juga diajarkan orang tuanya tentang tata cara *sholat* dan kewajiban *sholat*, sehingga M menerapkannya kepada anaknya, M terkadang mengerjakan *sholat* sunat jika tidak kelelahan. M melihat berhasil tidaknya yaitu dengan memperhatikan anaknya *sholat*. Dirumah M terkadang melaksanakan *sholat* berjama'ah dan mengajak isteri dan anaknya untuk *sholat*, tapi kebanyakannya *sholat* masing-masing karena waktu yang dimiliki untuk bersama sedikit, setelah habis *sholat* subuh M

berangkat bekerja sekitar sore bahkan sampai maghrib baru pulang kerumah, jika pulang sampai malam terkadang kelelahan dan tidak sempat mengajarkan masalah *sholat*, berbeda jika pulang kerumah sore hari maka malam bisa mengajari anaknya di ruang tamu sambil santai, anak yang diajarkan masalah *sholat*, M sadar bahwa waktu yang dia miliki sangat sedikit untuk mengajarkan anaknya akan tetapi M tetap menyempatkan mengajar anaknya tentang *sholat* dan mengingatkan waktu *sholat* apabila sudah sampai waktunya, seharian ditempat kerja atau kesawah dan untuk mengingatkan anaknya agar *sholat* yaitu melewati *handphone* dengan cara di telpon bila ingat bila kada ingat dibiarkan saja. Bila isteri saya ada di rumah maka yang mengingatkan *sholat* adalah isteri saya.

2) Kerjasama orang tua dalam memberikan pendidikan *sholat* bagi anak-anak mereka.

M terkadang memberikan hadiah apabila anak mereka *sholat* dengan baik dan selalu mengerjakan *sholat*, itu dilakukan hanya untuk memotivasi anaknya saja dan itupun dilakukan kadang-kadang tidak setiap saat tetapi jikalau anaknya tidak melaksanakan maka ia akan menasehati anaknya dengan lemah lembut bahwasanya *sholat* itu wajib dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan. M mengatakan berhasil mengajarkan anaknya masalah *sholat* dan itupun karena kerjasama dia dengan istrinya yang selalu bergantian dalam mengajar dan mengingatkan anaknya. Istrinya M juga sering ikut pengajian 1 minggu sekali untuk menambah ilmu Agama sedangkan M juga terkadang mengikuti pengajian jikalau M tidak bekerja.

3) Respon anak ketika diberikan pendidikan *sholat* oleh orang tua mereka

Ketika penulis menanyakan kepada anaknya yaitu N, N mengatakan orang tuanya sangat memperhatikan sekali dalam masalah pendidikan *sholat*, dari pertama kali mengajarkan gerakan *sholat* dan bacaan *sholat* yang biasanya di ajarkan di ruang tamu sambil santai, N sering diajarkan ayah atau ibunya secara bergantian jikalau ayah ibunya tidak sibuk, orang tua nya selalu mengingatkan ia untuk *sholatfardhu* biasanya kalau orang tua ditempat kerjaan N selalu di telpon langsung disuruh untuk mengerjakan *sholat*. N pernah diberikan hadiah karena *sholat* dengan baik dan tidak pernah ketinggalan tetapi bila ketinggalan *sholat* maka orangtuanya menasehati dan mengingatkannya dengan terus-menerus. Selain dirumah N juga diajarkan masalah *sholat* disekolah, itu untuk membantu N untuk lebih memahami masalah *sholat*. Kata bapak M respon N ketika diberikan pendidikan *sholat* oleh orang tuanya sangat senang sekali dan *hakun haja bila di ajari jika jar orang tu menurut haja apa jar kuitan*.

d. Keluarga Z

Z adalah kepala keluarga (suami) yang berumur 36 tahun, sekarang pekerjaan sehari-hari Z adalah sebagai petani, Z tinggal di RT 3 dan pendidikan terakhirnya adalah tamatan SD (Sekolah Dasar). Dia mempunyai seorang istri yang berumur 27 tahun yang latar belakang pendidikannya adalah tamatan Pondok Pesantir Miftahul Salam dan pekerjaan sehari-hari istri Z juga sebagai petani dan dia juga mempunyai pekerjaan sampingan

yakni penjual gorengan. Keluarga ini baru dikaruniai 1 anak perempuan berumur 7 tahun yang masih duduk di bangku kelas 2 sekolah SD.

Pada saat penulis mengadakan wawancara dengan keluarga Z sebenarnya dia tidak ingin meninggalkan anaknya yaitu N dirumah sendirian dan kurangnya pengawasan pada anaknya tetapi pekerjaan yang dilakukannya harus menghabiskan waktu disawah seharian.

Istri dari Z yaitu K selalu meluangkan waktunya untuk ikut pengajian rutin sekali seminggu di adakan di mesjid jaraknya cukup dekat dengan rumah mereka, untuk menambah ilmu Agama. Z dan K terkadang merasa tidak nyaman apabila sampai ketinggalan *sholarfardhu* dikarenakan pekerjaan. Z dan K (istri Z) sangat taat beribadah dan jika tidak melaksanakan *sholat*, dia merasa ada yang janggal dan kurang nyaman karena kewajibannya sebagai muslim wajib mengerjakan *sholat* telah tertinggal dikarenakan waktu yang terkadang tidak sempat *sholat* dan juga karena tempatnya. Z dan K akan tetap berusaha agar tidak meninggalkan *sholat* bagaimanapun sibuknya dengan urusan sawah sering mereka gantikan *sholat*.

1) Cara orang tua mendidik anaknya dalam pendidikan *sholat*.

Z dan K terkadang mengajarkan *sholat* dengan mencontohkan dan membiasakan anak untuk selalu *sholat*. Ketika masuk waktu *sholat* maghrib ataupun isya dan *sholat* lainnya Z usahakan *sholat* berjama'ah bersama di rumah serta mengajak isteri dan anaknya juga ikut *sholat* berjama'ah tetapi terkadang isteri dan anaknya *sholat* sendiri aja apabila Z tidak ada dirumah.

Z dan K mengatakan cara mereka mendidik anaknya *sholat* fardhu yakni subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya melalui metode keteladanan dan pembiasaan sejak dini. Kata Z *sholat* maghrib dan isya biasanya di kerjakan berjama'ah bersama isteri dan anaknya dan *sholat* dzuhur dan ashar biasa sendiri-sendiri dan *sholat* subuh terkadang berjama'ah. N paling susah di ajak ketika *sholat* subuh kata Z, tapi kalau *sholat* maghrib, isya, dzuhur dan ashar nyaman saja dipadahi. Z dan K terkadang mengajarkan *sholat* dengan mencontohkan dan membiasakan anak untuk selalu *sholat*. Z dan K mengajarkan masalah *sholat* dari gerakan sampai bacaan-bacaan *sholat* diajarkan. Materi yang Z dan K ajarkan kepada anaknya perlahan mereka praktikkan dalam melakukan *sholat*.

2) Kerjasama orang tua dalam memberikan pendidikan *sholat* bagi anak-anak mereka.

Z dan K sama-sama saling membantu dalam mengajarkan pendidikan *sholat* fardhu kepada anaknya. Jika Z sedang sibuk maka K yang biasanya mengajarkan dan memberikan teladan kepada anaknya, begitu juga sebaliknya. Dari hasil didikan orang tuanya selama ini dapat terlihat bahwa anaknya rajin mengerjakan *sholat* fardhu, tanpa harus di perintah orang tuanya, tetapi atas kesadarannya sendiri.

3) Respon anak ketika diberikan pendidikan *sholat* oleh orang tua mereka

Ketika penulis menanyakan kepada anaknya yaitu N, N mengatakan orang tuanya sangat memperhatikan sekali dalam masalah pendidikan *sholat*,

dari mengajarkan masalah *sholat* dari gerakan sampai bacaan-bacaan *sholat* diajarkan di ruang tamu ketika sedang santai, N sering diajarkan ayah atau ibunya secara bergantian jikalau ayah ibunya tidak sibuk, orang tuanya selalu mengingatkan ia untuk *sholatfardhu* jika sudah tiba waktu *sholat*. Kata bapak Z respon anaknya yaitu N ketika diberikan pendidikan *sholat* sangat antusias sekali dan mudah untuk diajari.

e. Keluarga I

I adalah kepala keluarga (suami) yang berumur 42 tahun, sekarang pekerjaan sehari-hari I adalah sebagai petani, I tinggal di RT 3 dan pendidikan terakhirnya adalah tamatan SD. Dia mempunyai seorang istri yang berumur 40 tahun yang latar belakang pendidikannya juga sama tamatan SD dan pekerjaan sehari-hari istri I juga sebagai petani.

Keluarga ini dikarunia 2 orang anak laki-laki. Anak pertama berumur 20 tahun yang sekarang sudah tidak sekolah lagi yang hanya lulusan SD (Sekolah Dasar) dan anak kedua berumur 3,5 tahun yang sekarang sekolah PAUD.

1) Cara orang tua mendidik anaknya dalam pendidikan *sholat*.

Keluarga I dan T (istri I) mengakui jarang melakukan *sholatfardhu*, mereka sadar bahwa *sholat* kewajiban yang harus dilaksanakan akan tetapi mereka tetap tidak melaksanakan karena tidak tertanam kebiasaan melakukan *sholat* sejak kecilnya dan dibiarkan saja jika tidak melaksanakan *sholat* jadi beliau merasa biasa saja jika tidak melaksanakan *sholatfardhu*, ini berimbas

terhadap kepribadian anak mereka yang terbiasa meninggalkan *sholat* dikarenakan orang tuanya tidak memberikan teladan yang bagus.

Anak nya yang pertama *sholatnya* juga bolong-bolong, dikarenakan tidak ada teladan yang baik dari kedua orang tuanya, sehingga berimbas kepada anaknya yang pertama yaitu jarang melaksanakan *sholat*. Di sini orang tua harus bisa menghadapi anak yang *sholatnya* bolong-bolong. T istrinya I mengatakan bahwa kurangnya materi dan pengetahuan yang T ketahui. Pengetahuan tambahan juga ada mengikuti pengajian tetapi seminggu sekali itu pun T mengatakan bahwa iya jarang ikut. I dan T berharap anaknya tidak seperti kedua orang tuanya yang jarang *sholat*. Tetapi I dan T jarang mengajarkan materi *sholat* dan memberikan contoh atau keteladanan kepada anaknya sehingga anaknya kurang tertanam rasa ingin *sholat* dikarenakan orang tua yang kurang membiasakan dan memberikan contoh dengan baik kepada anaknya. I dan T terkadang ikut melakukan *sholat* berjama'ah di mesjid itupun jarang sekali, *sholat* lima waktu saja sangat sulit dia kerjakan apalagi *sholat* sunnah yang lain.

2) Kerjasama orang tua dalam memberikan pendidikan *sholat* bagi anak-anak mereka.

Dari hasil wawancara dengan Bapak I, kata beliau “*sabujurnya handak aja pang melajari anak sumbahyang, tapi aku gen kadada pangatahuan tantang sumbahyang jua, babacaan gen aku ni kada tapi bisa, kayapa handak malajari anak sama lawan umanya kaitu jua. Jadi aku ni bagawi mencari akan duit supaya kawa manyakolahkan anakku, sudah di rumah kada tapi*

dilajari sumbahyang, di sakolah akan barang anak, jadi anak ada jua dapat pangatahuan tantang sumbahyang lawan gurunya di sakolahan. Anak yang halus ni barang di sakolah akan yang kaka hudah tamatan SD haja kada kawa lagi manyambung, orangnya kada hakun lagi di sakolah akan, handak menggani'i kuitan haja jar bagawi”.

3) Respon anak ketika diberikan pendidikan *sholat* oleh orang tua mereka.

T mengatakan anaknya kurang antusias apabila di berikan bimbingan *sholat* mungkin kata Ibu T karena usia si K yang masih berumur 3,5 tahun. Setidaknya saya berharap anak saya ini menjadi anak yang sholeh dan tidak seperti orang tuanya yang kurang pengetahuan tentang agama.

2. Data tentang Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan *Sholat* Fardhu pada Anak Keluarga Petani di Desa Pariok Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin.

Pendidikan *sholat* fardhu yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya di kalangan petani di desa Pariok Kecamatan Candi Laras Utara sebagai berikut:

a. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan di lapangan dapat diperoleh latar belakang pendidikan orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu ayah (kepala keluarga) semua tamatan SD sedangkan Ibu (istri petani padi) tamatan SD 3 orang, 1 orang tamatan Pondok Pesantrin Miftahul Salam dan 1 orang tamatan Pondok Pesantrin Nurul Jannah (PPNJ).

b. Tingkat Ekonomi Orang Tua

Dari hasil wawancara di lapangan dapat diperoleh data mengenai ekonomi orang tua juga sangat mempengaruhi pendidikan *sholat fardhu* yang diberikan orang tua kepada anaknya. Ekonomi kelima keluarga petani ini sebagian berekonomi rendah tergantung dengan rezeki sehari-harinya mereka masing-masing 3 orang keluarga yang mempunyai pekerjaan sampingan agar ekonomi mereka bertambah dan berkecukupan, sedangkan keluarga yang lain yang tidak memiliki pekerjaan sampingan mereka hanya bergantung dengan hasil panen.

Di antara kelima keluarga petani mereka semua ingin anak-anak mereka bisa melanjutkan sekolah ke tingkat yang tinggi sehingga mereka bekerja keras dalam bekerja dari pagi sampai sore bahkan sampai bermukim di sawah itu mereka lakukan demi kebutuhan sehari-hari dan membiayai anak-anak mereka agar bisa bersekolah. Akibatnya terkadang-kadang pendidikan *sholat* pada anak terabaikan.

c. Waktu yang Tersedia

Dari hasil wawancara di lapangan dapat diperoleh data bahwa sebagian keluarga waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga dalam memberikan pendidikan *sholat fardhu* kepada anak sangat minim, tetapi ada satu keluarga yang meluangkan waktu khusus untuk mendidik dan membimbing

anaknya yaitu keluarga Z, sedangkan tiga keluarga lainnya yaitu keluarga H, keluarga Y, dan keluarga M, mereka berusaha meluangkan waktu dan memanfaatkan waktu yang kosong untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya. Akan tetapi ada keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan *sholat* pada anaknya meskipun sulit meluangkan waktu akan tetapi tidak ada usaha orang tua dalam mendidik jikalau mendidik itupun jarang sekali, ini terjadi pada keluarga I dan T.

d. Faktor Lingkungan Keluarga dan Sosial

Dari wawancara penulis memperoleh informasi bahwasanya keluarga petani ini mempunyai lingkungan sosial keagamaan yang sangat mendukung bagi perkembangan pendidikan *sholat* bagi anak-anaknya. Hal ini penulis ketahui karena ada TPA yang dekat disana. Tokoh agama yang ada disana juga lumayan dekat dengan tempat tinggal nya. Kegiatan keagamaanpun disana ada, seperti pengajian rutin seminggu sekali jarak pengajian cukup dekat dan jikalau ingin kepengajian tidak perlu menggunakan kendaraan cukup dengan berjalan kaki sudah bisa kepengajian. Tetapi tidak semua istri petani ini tidak ikut pengajian, sebagian ikut pengajian ini dilakukan agar bisa menambah ilmu pengetahuan agama.

e. Kesadaran Orang Tua akan Kewajibannya

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan di lapangan dapat diperoleh data mengenai kesadaran orang tua terhadap

kewajibannya untuk mendidik anaknya. Dari kelima keluarga petani ini yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini diperoleh bahwa kesadaran mereka masih bervariasi terhadap kewajiban yang diemban dalam mendidik anaknya tentang pendidikan *sholat* bagi anak-anak mereka. Namun, semua keluarga petani ini sangat menyadari tanggungjawabnya sebagai orang tua berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya di dalam keluarga.

Ada satu keluarga yang dia menyadari akan kewajibannya untuk mendidik anak-anaknya, tetapi penerapan dalam kehidupan sehari-harinya masih sangat kurang untuk mendidik anak-anaknya.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis kemukakan di atas bahwa pelaksanaan pendidikan *sholat* fardhu bagi anak di lingkungan keluarga yang tinggal di desa Pariok Kecamatan Candi Laras Utara, mereka semua melaksankannya, meskipun cara mereka menerapkannya dan mendidiknya berbeda-beda. Ada juga dalam pelaksanaannya sudah bagus dan ada juga dalam pelaksanaannya masih kurang bagus.

Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan *Sholat* Fardhu pada Anak Keluarga Petani di Desa Pariok Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin.

Setiap bayi dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan fitrah artinya suci, sehingga kewajiban setiap orangtua adalah untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya tersebut agar tetap berjalan di jalan yang lurus.

Tanggung jawab orang tua kepada anaknya ini, nantinya akan dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt, maka dari itu hendaknya orang tua benar-benar mendidik anak-anaknya agar menjadi generasi yang memiliki kepribadian yang islami.

Dalam mendidik *sholat* fardhu anak-anaknya, orang tua di lingkungan lima keluarga petani dalam penelitian ini ada yang mendidik sendiri anaknya seperti keluarga Z dikarenakan anaknya masih kecil. Z mengajarkan dengan baik tata cara *sholat* dan anak diberikan keteladanan dalam pendidikan *sholat* fardhu agar anak mencontoh dan mengikuti orang tuanya apabila dia *sholat* fardhu. Di waktu anaknya mengikuti gerakan-gerakan *sholat* fardhu dan anaknya sangat antusias dalam melaksanakan *sholat* fardhu sehingga orang tua memberikan hadiah berupa mukena ini dilakukan supaya anak lebih bersemangat dalam mengajarkan *sholat* meskipun belum mengetahui bacaan-bacaan secara keseluruhan, tetapi anak diajarkan bertahap bacaan *sholat*.

Pada kelima keluarga petani ini, mereka mendidik anak-anaknya tentang pendidikan *sholat* kebanyakan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan atau memberikan contoh yang baik, mempraktikkan, pemberian nasehat, serta dengan memberikan motivasi. Akan tetapi ada salah satu keluarga yang mereka tahu akan kewajiban *sholat* akan tetapi mereka tidak memperdulikan karena kurangnya pengetahuan tentang *sholat*, sehingga anak

pun jarang *sholat* fardhu dan sering melalaikan *sholat* fardhu, itu semua karena orang tua yang juga melalaikan *sholat*.

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat pendidikan *Sholat* Fardhu pada Anak Keluarga Petani di Desa Pariok Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin.

a. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Dari hasil wawancara terhadap data yang disajikan dapat ditarik kesimpulan bahwa, pelaksanaan pendidikan *sholat* fardhu pada anak keluarga petani di desa pariok kecamatan candi laras utara yaitu meliputi: Pendidikan orang tua menjadi salah satu peran penting dalam memberikan pendidikan *sholat* fardhu pada anaknya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin baik dirinya terhadap tanggung jawab anaknya. Selain jenjang pendidikan, jenis pendidikan juga turut andil berpengaruh terhadap orang tua dalam memberikan pendidikan *sholat* fardhu. Orang tua sebagai pendidik yang memiliki pengetahuan tentang agama islam akan lebih mudah untuk mengarahkan dan memberikan pendidikan khususnya tentang pendidikan *sholat* fardhu terhadap anaknya dengan pendidikan yang di tempuhnya. Akan tetapi yang mempunyai pendidikan rendah tidak menutup kemungkinan lebih baik dalam mendidik anaknya itu dikarenakan adanya faktor pengalaman orang tua yang lebih kaya dari pada orang tua yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi dari mereka.

b. Tingkat Ekonomi Orang Tua

Ekonomi kelima keluarga petani ini sebagian berekonomi rendah tergantung dengan rezeki sehari-harinya mereka masing-masing 3 orang keluarga yang mempunyai pekerjaan sampingan agar ekonomi mereka bertambah dan berkecukupan, sedangkan keluarga yang lain yang tidak memiliki pekerjaan sampingan mereka hanya bergantung dengan hasil panen.

Di antara kelima keluarga petani mereka semua ingin anak-anak mereka bisa melanjutkan sekolah ke tingkat yang tinggi sehingga mereka bekerja keras dalam bekerja dari pagi sampai sore bahkan sampai bermukim di sawah itu mereka lakukan demi kebutuhan sehari-hari dan membiayai anak-anak mereka agar bisa bersekolah. Akibatnya terkadang-kadang pendidikan *sholat* pada anak terabaikan.

c. Waktu yang Tersedia

Dari hasil wawancara di lapangan dapat di peroleh data bahwa waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga dalam memberikan pendidikan *sholat* kepada anak sangat minim, yaitu para orang tua jarang berada di rumah satu hari penuh.

Orangtua sibuk dengan pekerjaannya banting tulang mencari nafkah dan waktu yang sering tersita diluar rumah karena keperluan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, sehingga anak-anak kurang diperhatikan. Padahal pada kenyataannya keberadaan orangtua ditengah-tengah keluarga merupakan dambaan bagi seluruh anggota

keluarganya. Kesibukan orang tua dalam pekerjaan akan mengakibatkan kontak batin antara orang tua dan anak berkurang.

Keberhasilan pembinaan dan pendidikan terhadap anak-anak tidak semata-mata ditentukan oleh waktu, tetapi juga di tentukan dengan cara berkomunikasi antara orangtua dan anak. Meskipun tidak mutlak kebutuhan akan waktu tersebut dalam rangka pendidikan dan pembinaan terhadap anak tetapi merupakan hal yang cukup penting untuk orang tua berikan kepada anak, karena di dalam waktu itulah proses komunikasi yang baik akan terjalin dengan baik.

d. Faktor Lingkungan Keluarga dan Sosial

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting pula, terhadap berhasil tidaknya pendidikan *sholat* mereka itu, karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap pertumbuhan jiwa anak, dalam sikapnya dalam akhlakunya, maupun dalam peran agamanya. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman-teman sebaya dan masyarakat sekitarnya.

Keluarga petani ini mempunyai lingkungan sosial keagamaan sangat mendukung bagi perkembangan pendidikan *sholat* bagi anak-anaknya. Hal ini penulis ketahui karena ada TPA yang dekat disana. Tokoh agama yang ada disana juga lumayan dekat tempat tinggalnya. Kegiatan keagamaanpun disana ada, seperti pengajian rutin seminggu sekali jarak pengajian cukup dekat dan jikalau ingin kepengajian tidak

perlu menggunakan kendaraan cukup dengan berjalan kaki sudah bisa kepengajian. Tetapi tidak semua istri petani padi ini tidak ikut pengajian, sebagian ikut pengajian ini dilakukan agar bisa menambah ilmu pengetahuan agama.

e. Kesadaran Orang Tua akan Kewajibannya

Dari kelima keluarga yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini diperoleh bahwa kesadaran mereka masih bervariasi terhadap kewajiban yang diemban dalam mendidik anak tentang pendidikan *sholat* bagi anak-anak mereka. Namun, semua keluarga petani ini sangat menyadari tanggungjawab sebagai orangtua berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya di dalam keluarga.

Ada satu keluarga yang dia menyadari akan kewajibannya untuk mendidik anak-anaknya, tetapi penerapan dalam kehidupan sehari-harinya masih sangat kurang untuk mendidik anak-anaknya.